

## Pandangan Hadist Nabi Terhadap Kearifan Lokal Jhek Bumeh di Madura

Mohammad Maulana Nur Kholis

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: [maulanaazhari84@gmail.com](mailto:maulanaazhari84@gmail.com)

Received: 25-11-2023

Revised: 30-12-2023

Accepted: 04-01-2024

### Abstract

Indonesian society has diverse cultural riches, including the local wisdom of jhek bumeh or earth alms which is preserved and protected by the Madurese people. This local wisdom is very sacred for the Madurese people, so some people will think that the jhek bumeh ritual is compared with the values of Islamic teachings. This research aims to analyze how the form and process of the jhek bumeh ritual is carried out and analyze the view of the prophet's hadith and what values are contained in the ritual. This research uses qualitative methods, with a Field Research approach, which is a strong approach to understanding and exploring social phenomena in more depth. The theory used is living hadith, namely the study of the phenomenon of practices, traditions, rituals, behavior that live in society which has its basis in the hadith of the Prophet. The findings are that the local wisdom of jhek bumeh is very in line with the values of Islamic teachings. It contains religious and humanistic values such as: giving food, alms, friendship, majlis al-Qur'an, dhikr and prayer together.

**Keywords:** *Local Wisdom, Living Hadith, Jhek Bumeh, Prophetic Hadith*

### Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, di antaranya kearifan lokal jhek bumeh atau sedekah bumi yang dilestarikan dan dijaga masyarakat Madura. Kearifan lokal tersebut sangat sakral bagi masyarakat Madura, sehingga sebagian orang akan beranggapan bahwa ritual jhek bumeh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk dan proses ritual jhek bumeh dijalankan dan menganalisis pandangan hadis nabi serta nilai apa saja yang terkandung dalam ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan Field Research yaitu pendekatan yang kuat untuk memahami dan menggali fenomena sosial dengan lebih mendalam. Teori yang digunakan adalah living hadis yaitu adalah kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi. Hasil temuannya adalah kearifan lokal jhek bumeh sangat selaras dengan nilai-nilai ajaran islam. Di dalamnya ada nilai religius dan humanisme seperti: memberi makan, sedekah, silaturahmi, majlis al-Qur'an, dzikir dan doa bersama.

**Keywords:** *Kearifan Lokal, Living hadis, Jhek Bumeh, Hadis Nabi*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang sangat besar yang memiliki banyak keberagaman budaya yang tersebar di seluruh Nusantara. Bahkan lebih dari itu, Indonesia adalah negeri yang kaya "gemah ripah loh jinawi". Kekayaan itu tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat, memiliki ratusan nama suku bahkan



ribuan jika dirinci hingga sub sukunya.<sup>1</sup> Indonesia memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal yang luar biasa, dan telah mengakar dalam masyarakat sebagai pedoman dan pedoman hidup yang panjang. Keanekaragaman kearifan lokal bentuk seni budaya, bahasa daerah, tatakrama (etika sosial), falsafah hidup dan sebagainya, telah menjadi kekuatan dan potensi dalam membangun karakter bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Pendidikan nilai berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada petuah-petuah masyarakat dahulu dan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.<sup>3</sup> Masyarakat Indonesia sudah selayaknya kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka.<sup>4</sup> Nilai-nilai budaya merupakan jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Kebudayaan juga diwujudkan dalam tata hidup dan petuah-petuah orang tedahulu yang merupakan cerminan nilai budaya yang dikandungnya.

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak, di antara budaya yang masih dilestarikan yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat adalah budaya ritual *Jhek Bumeh* yang dilakukan masyarakat Desa Bator, kec. Klampis Madura, Jawa Timur. Ritual *Jhek Bumeh* juga dikenal dengan nama sedekah bumi. Peneliti memilih Desa Bator, Kec. Klampis Madura sebagai obyek penelitian, karena masyarakat Desa Bator sangat menjaga dan melestarikan ritual *Jhek Bumeh*, bahkan menganggap budaya tersebut sangat sakral di kalangan mereka.<sup>5</sup> Pada bulan Rabiul Tsani dan Sya'ban, mereka akan bergantian untuk melakukan ritual *jhek bumeh*, sebagai bentuk kepedulian dan syukur mereka terhadap tanah yang telah dipijaki selama ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk ritual *jhek bumeh* (sedekah bumi) yang dilakukan masyarakat Desa Bator, kec. Klampis Madura, Jawa Timur, serta menganalisis tinjauan hadis nabi atau living hadis terhadap fenomena ritual *jhek bumeh* tersebut.

---

<sup>1</sup> Na'im, Akhsan dan Syaputra, Hendry, "Kemarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010", Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2011, 5

<sup>2</sup> Joseph Hugo Vieri et al., "Reaktualisasi Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Dalam Sustainable Development Di Tengah Era Industri 4.0," *Prosiding Seri Seminar Nasional (SERINA)*, 2021, 887–92.

<sup>3</sup> Wayan Bukian, Putu Agus Windu Yasa; Sujana, "Budaya 'Mejejahitan' Bagi Wanita Sebagai Kearifan Lokal Di Bali," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 2599–2473, <https://doi.org/5 No 2, 2022. pp. 190-194> <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2512>.

<sup>4</sup> Muslihun, "Sejarah Awal Pembentukan Struktur Dasar Masyarakat Islam Melalui Piagam Madinah," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 298–311, <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.4507>.

<sup>5</sup> Kokoh Yeri Kustioro and Mailin, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 2599–2473, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3536>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi lapangan atau *Field Research*, yaitu pendekatan yang kuat untuk memahami dan menggali fenomena sosial dengan lebih mendalam.<sup>6</sup> Metode ini melibatkan penelitian yang dilakukan di lokasi asli atau lapangan di mana fenomena sosial berlangsung. Hal ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang sebenarnya dan konteks di mana fenomena ritual *Jhek Bumeh* tersebut terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berfokus pada pemahaman mendalam tentang subjek penelitian untuk menjelaskan, memahami, atau menginterpretasikan fenomena sosial, termasuk keyakinan, nilai, sikap, dan tindakan individu atau kelompok.<sup>7</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara untuk mendapatkan wawasan langsung dari individu atau kelompok, observasi untuk mengamati perilaku, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis atau arsip.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian atau lapangan. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan instrumen tertentu seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan orang yang ditokohkan oleh masyarakat Desa Bator, kec. Klampis Madura, Jawa Timur. Ini berarti penulis melakukan wawancara langsung, observasi, dan pengumpulan dokumen dari individu atau kelompok yang merupakan subjek penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Dalam hal ini, penulis menggunakan bahan-bahan yang sudah terkumpul atau tersimpan dalam buku, catatan, dokumen-dokumen, dan arsip yang dimiliki oleh objek penelitian. Sumber data sekunder dapat menjadi referensi tambahan yang mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kedua jenis sumber data ini, penulis dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam untuk mendukung tujuan penelitian mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Living Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa arab *ḥadatha* yang berarti baru. Sedangkan menurut *al-Rāzī*, hadis adalah *Kaum al-Syai' ba'da an lam yakun* yang artinya sesuatu setelah tidak

---

<sup>6</sup> Baharudin Zamawi, "Kritik Hadis Zakaria Ouzon," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 35–48, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.221>.

<sup>7</sup> J Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

<sup>8</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 1983

adanya. Ibn Manzur berpendapat bahwa hadis adalah *jadid* yang artinya baru.<sup>9</sup> Menurut ulama ahli hadis, di antaranya Ibn Hajr dan Syakhāwi, hadis adalah *Aqwāluhu sallallahu ‘alaihi wasalam wa af‘āluhu wa ahwāluhu* yang berarti segala ucapan, perbuatan dan keadaan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut al-Shiddieqy, hadis adalah suatu ilmu yang menerangkan segala yang dinukilkan kepada Nabi atau kepada sahabat dan Tabi’in, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan maupun sifat.<sup>10</sup>

Sedangkan Sunnah adalah *al-Tariqatu Mahmūdab Kānat au Madhmūmah* yang berarti jalan yang dilalui, baik terpuji maupun tercela. Al-Shiddīqy mengemukakan bahwa suatu tradisi yang sudah dibiasakan, maka dinamakan sunnah, sedangkan jamaknya adalah sunan. Ulama’ ahli hadis mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang dihubungkan kepada Nabi SAW. tetapi menurut sebagian ahli hadis, sunnah itu termasuk segala sesuatu yang dilakukan dan hubungkan kepada sahabat, tabi’in, baik berupa perkataan, perbuatan ketetapan, ataupun sifat-sifatnya. Ulama’ ahli hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah. Menurut mereka, hadis dan sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, perilaku maupun ketetapan maupun sifat beliau, karena sahabat bertemu dan melihat langsung dengan Nabi, maka sunnah termasuk dalam hadis.

*Living hadis* merupakan ilmu terapan dalam ilmu hadis, ahli hadis juga berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Menurut Sahiron Syamsudin, *living hadis* merupakan sunnah nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>11</sup> Menurut Alfatih Suryadilaga, *living hadis* adalah sebuah perilaku yang terjadi di masyarakat yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.<sup>12</sup> Menurut Saifuddin Zuhri *living hadis* adalah kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.<sup>13</sup> *Living hadis* berangkat dari gerakan hadis yang pada hakekatnya sebuah kegiatan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang bersumber dari hadis yang ditafsirkan dengan situasi yang baru.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005, 285.

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009, 4.

<sup>11</sup> Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: 2007, cet.1, hlm 93.

<sup>12</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), 107.

<sup>13</sup> Saifuddin Zuhri, “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Jurnal Living Hadis*, Vol 1, No. 1, (Mei, 2016), 19. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/0101-08>

<sup>14</sup> Saifuddin Zuhri, et. al., *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018, 15.

Kajian *living hadis* termasuk bagian dari sebuah tradisi. Dalam tradisi dalam kajian *living hadis* memiliki beberapa varian<sup>15</sup>, yaitu:

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam.<sup>16</sup> Contohnya seperti bacaan surat dalam melaksanakan shalat subuh di hari jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang kyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh pada hari jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang yaitu QS al-Sajadah dan QS al-Insan.

2. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*.<sup>17</sup> Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan "kebersihan sebagian dari iman". Sebagian masyarakat Indonesia menganggap tulisan di atas adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah dilakukan penelitian bahwa pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan agar menciptakan suasana nyaman dalam lingkungan, dan tulisan "mencintai negara sebagian dari iman" yang bertujuan untuk menambahkan rasa nasionalisme terhadap suatu negara.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living hadis* cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Salah satunya adalah tradisi khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Hal ini berdasarkan penelitian sejarah yang menunjukkan bahwa khitan telah dilakukan oleh masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang melakukan khitan bukan hanya laki-laki, namun juga dilakukan oleh perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan oleh suku Negro di Afrika Selatan dan Timur.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam Islam, Umat Nabi Muhammad SAW mengikuti Nabi Ibrahim a.s. sebagai bapaknya Nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif *ushul fiqh* hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*. Hal ini diperkuat dengan hadis berikut:

---

<sup>15</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97-99.

<sup>16</sup> M. Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Farabi* 12, no. 1 (2015): 72-86, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/download/790/589/2090>.

<sup>17</sup> Fadhilah Iffah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1-15, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>.

<sup>18</sup> Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1956, hlm. 342-344

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَحْتِمْ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ((لَا تُنْهِكِي فَإِنَّ ذَلِكَ  
أَخْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبُعْلِ))

*Artinya: Ummu Athiyah al-Anshariyah berkata, "Sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berkhitan, lalu Nabi SAW. Bersabda kepadanya: "Janganlah engkau habiskan semua organ kelamin perempuan, sebab hal tersebut dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh".<sup>19</sup>*

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah telah terjadi tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan pesan bahwa jangan terlalu menyakitkan karena dapat mengurangi nikmat seksual.<sup>20</sup>

### **Kearifan Lokal *Jhek Bumeh* (Sedekah Bumi) di Madura**

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya saja melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, pembangunan dan estetika, dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal, di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.<sup>21</sup>

Kearifan lokal sendiri dapat diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lagi menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *Local wisdom* atau pengetahuan setempat "*Local knowledge*" atau kecerdasan setempat *Local genius*. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Dikeluarkan Imam Abu Dawud dalam *Sunan*, Beirut: Dar Kitab al Arobi, No hadis 5273, Juz 4, hlm 540.

<sup>20</sup> Khairul Muttaqin, "Menyoal Keabsahan Hadits-Hadits Keintiman ; Studi Analisis Kitab Qurratul Uyun Karya Syaikh Muhammad Al-Tahami Bin Madani," *EL-Afkar* 9, no. Nomor 2, Juli-Desember (2020).

<sup>21</sup> Hermanto Suaib, *Suku Moi : Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (www.An I mage.net),(2017). 66

<sup>22</sup> Joseph Hugo Vieri et al., "Reaktualisasi Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Dalam Sustainable Development Di Tengah Era Industri 4.0," *Prosiding Seri Seminar Nasional (SERINA)*, 2021, 887-92.

## Pandangan Hadist Nabi Terhadap Kearifan Lokal Jhek Bumeh di Madura

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan dapat dipahami bahwa nilai kearifan lokal adalah sesuatu yang memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, sehingga kearifan lokal harus tetap terjaga kelestariannya.

Salah satu daerah yang dikenal memiliki kearifan lokal kuat di Indonesia adalah Madura. Madura memiliki kearifan lokal yang sangat beragam, diantaranya: kearifan lokal tradisi carok, hal tersebut merupakan representasi relasi orang madura dengan sesama terhadap persoalan *martabbad* (harga diri) dan perasaan *maloh* (malu), jika dirinya atau keluarganya dilecehkan kehormatannya. Lalu ada Kearifan lokal Tradisi *Rokat Tase'*, mempunyai pengertian sebagai keteraturan dan keselamatan alam semesta, upacara ini selalu diselenggarakan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Madura yang jika ditiadakan berarti melanggar prinsip harmoni sehingga akan menyebabkan kekacauan. Kemudian ada Kearifan lokal tradisi *samman*, merupakan ritual yang bercorak religius dengan unsur utama berupa bacaan-bacaan dzikir, syair-syair dengan dan tarian mistik yang dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu dengan harapan diberi keselamatan dan terhindar dari bencana apapun.<sup>23</sup>

Diantara kearifan lokal yang ada di Madura yang menjadi objek penelitian di sini adalah Ritual *Jhek Bumeh*. Ritual *Jhek Bumeh* bagi penduduk desa bator, pasalnya pada bulan tersebut masyarakat biasanya berbondong bondong untuk membuat nasi tumpeng, guna sebagai ritual yang menurut mereka adalah gambaran kepedulian mereka terhadap tanah yang telah dipijaki selama ini. Biasanya ritual tersebut diadakan oleh masyarakat bator pada bulan rabiu tsani dan syakban, pada bulan tersebut masyarakat sebulan penuh bergantian untuk melakukan ritual *jhek bumeh*. Pertama masyarakat menyiapkan tumpeng yang dibalut dengan daun pisang dan kelilingi oleh lauk pauk di sekitarnya, yang merupakan lambang harapan kemakmuran dalam kehidupan orang yang melakukan *jhek bumeh*, hal ini mungkin sudah biasa ada di masyarakat jawa, namun perbedaan mendasar dari ritual *jhek bumeh* terletak pada pembuatan nasi tumpeng, yang biasanya hanya terdiri dari tumpukan nasi saja, namun dalam ritual *jhek bumeh* didalam nasi tumpeng itu sendiri ditanami 7 telur ayam, 7 telur tersebut filosofisnya adalah penciptaan langit dan bumi itu 7 hari. Nama *jhek bumeh* sendiri merupakan serapan dari kearifan lokal jawa bernama sedekah bumi.

---

<sup>23</sup> Nasrullah, Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol 2, No 2, 2019. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3589>

*Jhek bumeh* merupakan ritual yang syakral bagi masyarakat Desa Bator, buktinya mereka khawatir jika tidak melakukan hal tersebut, kekhawatiran ini bukan tanpa alasan yang jelas, karena faktanya, entah ini merupakan sebuah kebetulan atau fenomena yang terjadi karena terlalu diiktikadkan. Palsunya bagi mereka yang jarang melakukan *jhek bumeh*, jika suatu hari mereka melakukan ritual tersebut, meskipun mereka sudah memeriksa telur yang akan ditanamkan dan dimasak bersama nasi tumpeng dengan baik, akan ada saja salah satu telur tersebut yang busuk. Hal inilah yang menjadi sebuah pemicu akan syakralnya ritual *jhek bumeh*, dan ini pula yang menyebabkan para masyarakat Desa Bator melestarikan dan mengajarkan pada generasi muda untuk terus melakukan kearifan lokal tersebut.

Menurut Makshum, salah satu tokoh di Desa Bator, menjelaskan isi dari ritual tersebut adalah pembacaan surat yasin, muawidhatain (surat an nas dan al falaq), sebagian surat al-baqoroh, ayat kursi, sholawat nariyah dan do'a. biasanya setelah melakukan ritual *jhek bumeh*, tuan rumah membagi-bagikan tumpeng pada warga di sekitar rumahnya, dan sisa-sisa yang tertinggal seperti kulit telur dan daun pisang yang tadinya menjadi pembungkus tumpeng, dikubur di tegah komplek rumah, namun ada juga yang menguburnya dipojokan rumah. Hal demikian dilakukan dengan harapan agar ada keberkahan yang tertinggal bagi pemilik rumah sekaligus agar menjadi saksi nantinya pada tanah yang akan menghimpit kita.

### **Kearifan Lokal *Jhek Bumeh* Dalam Prespektif Hadis Nabi**

Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, begitu juga yang bersumber dari periwayatan para sahabat. Hadis menduduki sumber hukum islam kedua setelah al-Qur'an dalam menentukan, menjelaskan serta mensyariatkan hukum islam. Selain itu hadis juga menjadi sumber keilmuan dan peradaban bagi umat manusia setelah al-Qur'an. Di dalam hadis kita akan menemukan arahan dan pelajaran dari Nabi terkait tiga hal mendasar tentang peradaban: fiqih peradaban, karakter peradaban dan pembangunan peradaban.<sup>24</sup>

Dari paparan di atas terkait praktek ritual *jhek bumeh* di Madura, kita bisa membaginya beberapa point kemudian menyesuaikannya dengan hadis nabi, sebagai berikut:

#### **1. Tumpeng Untuk Berbagi Makanan**

Dalam ritual *jhek bumeh* (sedekah bumi) dengan membuat tumpeng yang berisi variasi makanan untuk disajikan dan dibagikan kepada sesama berarti menjalankan perintah Nabi berupa memberi makan kepada orang lain. Banyak hadis-hadis nabi tentang anjuran untuk berbagi makanan kepada sesama, antara lain:

---

<sup>24</sup> Yusuf al Qorodlowi, *al Sunnah Masdar lil Ma'rifah wal Hadboroh*, Mesir: Dar al Syuruq, 2002, 200.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: ((تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ)).

Artinya: diriwayatkan dari Abdullah bin amr, seseorang bertanya kepada Nabi: Islam yang mana yang lebih baik? Beliau menjawab: “memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal”.<sup>25</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعَمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامًا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ)).

Artinya: diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, bahwa Nabi SAW bersabda: “Tebarkanlah salam, berikanlah makan, sambunglah tali persaudaraan, dan sholatlah di saat yang lain sedang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat”.<sup>26</sup>

Hukum atau kualitas kedua hadis di atas adalah shohih, karena salah satunya diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam Shohihnya yang mana kedua kitab tersebut telah disepakati para ulama keshohihannya, yang kedua karena telah dihukumi shohih oleh Imam Tirmidzi. Pelajaran yang dapat petik dari kedua hadis di atas bahwa islam sangat menjunjung tinggi nilai humanisne dengan cara memberi makan kepada orang yang membutuhkan, dan menebar salam kepada sesama baik orang tersebut kita kenal atau tidak.<sup>27</sup> Imam al Munawi mengatakan bahwa dengan memberi makan berarti memperhatikan kekuatan fisik, memberi makan ini bisa untuk orang yang membutuhkan atau untuk orang yang bertamu, dan itu sangat berimplikasi terhadap kerukunan dan keharmonisan antar sesama.<sup>28</sup>

## 2. Filosofi Tujuh Telur Menggambarkan Penciptaan Bumi

Tumpeng yang disajikan dalam acara *jhek bumeh* (sedekah bumi) berisi 7 telur ayam, hal itu memiliki nilai filosofi tentang menggambarkan penciptaan langit dan bumi selama seminggu atau 7 hari. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi:

عن أبي هريرة قال أخذ رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بيدي فقال: ((حَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَخَلَقَ آدَمَ - صلى الله عليه وسلم - ، بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنَ النَّهَارِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ)).

<sup>25</sup> Dikeluarkan Imam al Bukhori dalam *Shohih*, Beirut: Dar Thouq al Najah, No hadis 12, Juz. 1, hlm. 12; Imam Muslim dalam *Shohih*, Kairo: Dar Ihya al Kutub al Arobiyah, No hadis. 39, Juz 1, hlm. 65.

<sup>26</sup> Dikeluarkan Imam al Tirmidzi dalam *Sunan*, Beirut: Dar Ihya al Tuorst al Arobi, No hadis 2485, Juz. 4, hlm. 652; Imam Ibn Majah dalam *Sunan*, Beirut: Dar Fikr, No hadis. 1334, Juz 1, hlm. 423; Imam Ahmad dalam *Musnad*, Beirut: Muassasah Risalah, No hadis 23784, Juz 39, hlm. 201; Imam Tirmidzi berkata: *ini hadis shohih*.

<sup>27</sup> Imam Safri' et al., “Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.

<sup>28</sup> Al Munawi, *Faidbul Qodir Syarah Jami Shogir*, Beirut: Dar Kutub al Ilmiah, Juz 2, hlm 31, 1994.

Artinya: Nabi SAW menggandeng tangan Abu Hurairah dan bersabda: “Allah meniptakan tanah di hari sabtu, dan menciptakan gunung-gunung di hari ahad, dan menciptakan pohon di hari senin, dan menciptakan keburukan di hari selasa, dan menciptakan cahaya di hari rabu, dan menciptakan hewan-hewan di hari kamis, dan menciptakan Nabi Adam AS di hari jumat di sore hari”.<sup>29</sup>

Imam al Munawi mengatakan bahwa dengan hadis ini para ulama berpendapat dalam satu minggu ada tujuh hari dan dimulai dari hari sabtu. Imam Zakariya al Ansori berpendapat dengan dhoir nash hadis ini bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi dalam satu minggu.<sup>30</sup>

### 3. Menghidupkan Majelis Bacaan al Quran, Dzikir dan Do'a

Melalui pelestarian ritual *jbek bumeh* (sedekah bumi), maka secara tidak langsung masyarakat telah menjalankan dan menghidupkan beberapa ajaran islam yakni menghidupkan kembali majlis membaca al-Qur'an, dzikir serta do'a bersama. Karena lazimnya ritual *jbek bumeh* (sedekah bumi) para masyarakat berkumpul membawa tumpeng dan membaca surat yasin, *muawidhatain* (surat an nas dan al falaq), sebagian surat al-baqoroh, ayat kursi, sholawat nariyah dan do'a. Dan ini sangat selaras dengan ajaran syariat islam.<sup>31</sup> Banyak ditemukan hadis-hadis seputar anjuran membaca al-Qur'an, dzikir, sholawat dan do'a bersama. Antara lain sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: ((مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ)).

Artinya: Diriwayatkan Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an di antara mereka, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, diliputi kerahmatan, dikelilingi para malaikat, dan disebut Allah di sisi-Nya”.<sup>32</sup>

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اقْرَءُوا قُرْآنَ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا لِصَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، اقْرَءُوا الزُّهْرَاوِينَ: الْبَقْرَةَ، وَالْأَمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ - أَوْ غَيَابَتَانِ - أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبَيْهَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ، فَإِنَّ أَحَدَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تُطِيفُهَا الْبَطَلَةُ)).

Artinya: Nabi bersabda: “Bacalah Al-Qur'an, karena nanti pada hari Kiamat ia akan datang memberi *syafaat* kepada para pembacanya. Bacalah Az-Zahrāwain, yaitu surah Al-Baqarah dan Āli 'Imrān, karena keduanya akan datang pada hari Kiamat seperti dua

<sup>29</sup> Dikeluarkan Imam Muslim dalam *Shobih*, Kairo: Dar Ihya al Kutub al Arobiyah, No hadis. 2789, juz 4, hlm. 2149; Imam Ibn Hibban dalam *Shobih*, Beirut: Muassasah Risalah, No hadis 6161, Juz 14, hlm. 30.

<sup>30</sup> Al Munawi, *Faidhul Qodir Syarah Jami Shogir*, Beirut: Dar Kutub al Ilmiah, Juz 3, hlm 596, 1994.

<sup>31</sup> Erkhani Maskuri, Dina Alfianti, and Muhammad Ashif, “Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Asrah Batin,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 4 (2023): 671–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.3245>.

<sup>32</sup> Dikeluarkan Imam Muslim dalam *Shobih*, Kairo: Dar Ihya al Kutub al Arobiyah, No hadis. 2699, Juz 4, hlm. 2074; Imam Abu Dawud dalam *Sunan*, Beirut: Dar Kitab al Arobi, No hadis 1457, Juz 1, hlm 544; Imam Ahmad dalam *Musnad*, Beirut: Muassasah Risalah, No hadis 11892, Juz 18, hlm. 398.

awan, atau keduanya seperti dua naungan, atau keduanya seperti dua kelompok burung yang berbaris, demi membela pembacanya. Bacalah surah Al-Baqarah karena mengambilnya adalah keberkahan dan meninggalkannya adalah kerugian sementara para penyihir tidak bisa menaklukkannya”.<sup>33</sup>

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَيْنِ الْجَانِّ، وَمَنْ عَيْنِ الْإِنْسِ فَلَمَّا نَزَلَتْ سُورَةُ الْمُعَوِّذَاتَيْنِ أَحَدًا بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَى ذَلِكَ))

Artinya: “Rasulullah Saw tadinya selalu memohon perlindungan Allah dari gangguan setan dan pandangan manusia (hasud) dengan membaca *doa*-*doa* tertentu; tetapi sejak Al-Mu’awwidzatain turun beliau membaca keduanya dan meninggalkan bacaan yang lain”.<sup>34</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي مَجْلِسٍ فَتَفَرَّقُوا وَمَ يَذْكُرُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيُصَلُّوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ مَجْلِسُهُمْ تَرَةً عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah suatu kelompok berkumpul di suatu majlis, lalu mereka berpisah tanpa berdzikir dan bershawat kepada Nabi SAW, kecuali majlis mereka akan mendapat kerugian di hari kiamat”.<sup>35</sup>

Imam Nawawi menjelaskan bahwa dari hadis atas diambil dalil keutamaan berkumpul untuk membaca al-Qur’an di masjid, ini adalah madzhab jumhur ulama, dan ini tidak terbatas pada masjid saja, tetapi bersifat umum seperti madrasah, pondok atau tempat-tempat yang lain.<sup>36</sup>

## KESIMPULAN

Masyarakat Madura memiliki beragam kearifan lokal, salah satu kearifan lokal tersebut adalah ritual *jhek bumeh* (sedekah bumi) yang dilakukan masyarakat Desa Bator, kec. Klampis Madura, Jawa Timur. Ritual *jhek bumeh* merupakan kearifan lokal yang patut dijaga dan dilestarikan, karena ritual tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam, bahkan selaras dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Mereka membuat tumpeng nasi dengan berbagai lauk pauk yang berisi tujuh telur ayam dan sejenisnya, lalu berkumpul bersama membaca ayat suci al-Qur’an, dzikir, dan do’a, sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT terhadap tanah yang mereka pijak, dan sebagai sedekah agar diberi keselamatan, keamanan dan ketentraman. Ritual tersebut selaras dengan nilai-nilai islam, seperti memberi makan kepada orang lain, bersedekah, menjalin tali silaturahmi, mengingatkan akan penciptaan langit dan bumi,

<sup>33</sup> Dikeluarkan Imam Muslim dalam *Shohib*, Kairo: Dar Ihya al Kutub al Arobiyah, No hadis. 804, Juz 1, hlm. 553. Imam Ahmad dalam *Musnad*, Beirut: Muassasah Risalah, No hadis 22146, Juz 36, hlm. 462.

<sup>34</sup> Dikeluarkan Imam al Tirmidzi dalam *Sunan*, Beirut: Dar Ihya al Turost al Arobi, No hadis 2058, Juz. 4, hlm. 395; Imam Ibn Majah dalam *Sunan*, Beirut: Dar Fikr, No hadis. 3511, Juz 2, hlm. 1161; Imam Nasai dalam *Sunan Kubro*, Halab: Maktab al Matbuat al Islamiyah, No hadis 5494, Juz 8, hlm 271; Imam al Baihaqi dalam *Synab al Iman*, Riyad: Maktabah al Rusyd, No hadis 2327, Juz 4, hlm 158; Imam al Tirmidzi berkata: *ini hadis hasan gorib*.

<sup>35</sup> Dikeluarkan Imam al Tirmidzi dalam *Sunan*, Beirut: Dar Ihya al Turost al Arobi, No hadis 3380, Juz. 5, hlm. 461; Imam Ahmad dalam *Musnad*, Beirut: Muassasah Risalah, No hadis 9764, juz 15, hlm. 475; Imam al Tirmidzi berkata: *ini hadis hasan shohib*.

<sup>36</sup> Nawawi, *Syarah Shohib Muslim*, Beirut: Dar Ihya al Turost al Arobi, Juz 17 hlm 21, 1392.

menghidupkan majlis al-Quran, majlis dzikir dan doa bersama. Nilai-nilai dari ritual tersebut dikuatkan dengan hadis-hadis nabi yang telah dijelaskan di atas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Imam, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Kitab al Arobi, No hadis 1457, Juz 1, tt.
- Ahmad, Imam, *Musnad*, Beirut: Muassasah Risalah, No hadis 22146, Juz 36, tt.
- al-Baihaqi, Imam, *Syuaab al Iman*, Riyad: Maktabah al Rusyd, No hadis 2327, Juz 4, tt.
- al Bukhori, Imam, *Shobih*, Beirut: Dar Thouq al Najah, No hadis 12, Juz. 1, tt
- Alfatih, Muhammad Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2005, 107.
- Al Munawi, *Faidhul Qodir Syarah Jami Shogir*, Beirut: Dar Kutub al Ilmiah, Juz 2, hlm 31, 1994.
- al-Nasai, Imam, *Sunan Kubro*, Halab: Maktab al Matbuat al Islamiyah, No hadis 5494, Juz 8, tt
- al-Tirmidzi, Imam, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya al Turost al Arobi, No hadis 2058, Juz. 4, tt
- Anwar, M. Khoiril. "Living Hadis." *Farabi* 12, no. 1 (2015): 72–86. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/download/790/589/2090>.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009,
- Bukian, Putu Agus Windu Yasa; Sujana, Wayan. "Budaya 'Mejehitan' Bagi Wanita Sebagai Kearifan Lokal Di Bali." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 2599–2473. <https://doi.org/5> No 2, 2022. pp. 190-194 <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2512>.
- Ibn Hibban, Imam, *Shobih*, Beirut: Muassasah Risalah, No hadis 6161, Juz 14. tt
- Ibn Majah, Imam, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar Fikr, No hadis. 3511, Juz 2, tt
- Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005, 285
- Iffah, Fadhilah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–15. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>.
- Khairul Muttaqin. "Menyoal Keabsahan Hadits-Hadits Keintiman ; Studi Analisis Kitab Qurratul Uyun Karya Syaikh Muhammad Al-Tahami Bin Madani." *El-Afkar* 9, no. Nomor 2, Juli-Desember (2020).
- Kustioro, Kokoh Yeri, and Mailin. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3536>.
- Lickona, Thomas, "Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility". New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Maskuri, Erkham, Dina Alfianti, and Muhammad Ashif. "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Asrah Batin." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 4 (2023): 671–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.3245>.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002
- Muslihun. "Sejarah Awal Pembentukan Struktur Dasar Masyarakat Islam Melalui Piagam Madinah." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosiasl, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 298–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.4507>.

## Pandangan Hadist Nabi Terhadap Kearifan Lokal Jhek Bumeh di Madura

- Muslim, Imam, *Shobih*, Kairo: Dar Ihya al Kutub al Arobiyah, No. 2699, Juz 4. tt.
- Na'im, Akhsan dan Syaputra, Hendry, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010", Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2011, 5
- Nasrullah, Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol 2, No 2, 2019  
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3589>
- Nawawi, *Syarab Shobih Muslim*, Beirut: Dar Ihya al Turost al Arobi, Juz 17, hlm 21, 1392.
- Ramali, Ahmad, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1956
- Safi'i, Imam, Muhammad Alfin, Fatkhiyatus Su'adah, and Mohamad Toha. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.
- Suaib, Hermanto, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (www. AnImage.net), 2017
- Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2014
- Syamsudin, Sahiron, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: 2007), cet.1, hlm 93.
- Vieri, Joseph Hugo, Leonardo Halim, Vito Jonathan, and Abdul Gani Abdullah. "Reaktualisasi Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Dalam Sustainable Development Di Tengah Era Industri 4.0." *Prosiding Seri Seminar Nasional (SERINA)*, 2021, 887–92.
- Yusuf al Qorodlowi, *al Sunnah Masdar lil Ma'rifab wal Hadhorob*.(Dar al Syuruq, Mesir. 2002), 200
- Zainuddin, Syarif and Abd. Hanan, "Kerifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* (2020, 14). <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/549>
- Zamawi, Baharudin. "Kritik Hadis Zakaria Ouzon." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 35–48. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.221>.
- Zuhri, Saifuddin, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol 1, No. 1 (Mei, 2016), 19. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/0101-08>
- Zuhri, Saifuddin, et. al., *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018